

# Analisis Penerapan Pembelajaran Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka: Literatur Review

Abi Al Asri Harahap<sup>1</sup>, Andi Hidayat<sup>2</sup>, Taufik Hidayat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Jasmani, Universitas Samudra Langsa

e-mail: [abiharahap623@gmail.com](mailto:abiharahap623@gmail.com)

---

## Keywords:

K13 curriculum,  
Merdeka curriculum,  
Learning.

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of the K13 curriculum and the Merdeka curriculum in the context of education in Indonesia. The implementation of these two curricula still faces several challenges. Some of these challenges include a lack of understanding and readiness among teachers to implement the new curriculum, limited resources, and differences in perceptions among education stakeholders. The method used in this study is a literature review, collecting and analyzing various articles, books, and other related sources. The analysis results show that the K13 curriculum and the Merdeka curriculum have different learning approaches. The K13 curriculum emphasizes the development of students' competencies through a scientific approach and project-based learning. Meanwhile, the Merdeka curriculum gives freedom to teachers and students to determine learning materials that are relevant to local and global needs. This research contributes significantly to understanding the implementation of the K13 and Merdeka curriculum. The findings of this research can assist policymakers and other relevant parties in improving the quality of education in Indonesia.

## Kata Kunci:

Kurikulum K13,  
Kurikulum Merdeka,  
Pembelajaran.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kurikulum K13 dan kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia. Implementasi kedua kurikulum ini masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan persepsi antara stakeholder pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel, buku, dan sumber-sumber terkait lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum K13 dan kurikulum Merdeka memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda. Kurikulum K13 lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan pembelajaran kurikulum K13 dan kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini pengambil kebijakan dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

---

## Article History:

Received: 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memegang peran yang tak terpisahkan dalam kehidupan individu. Melalui proses pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang esensial. Pendidikan menjadi elemen krusial dalam berbagai bidang untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, serta memajukan potensi manusia yang berintelektual. Ini sejalan dengan usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat Indonesia.

Pendidikan memegang peran yang signifikan dalam pengembangan ilmu dan pemahaman di Indonesia. Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka adalah dua kurikulum yang digunakan dalam pendidikan. K13 menekankan pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan lokal maupun global. Implementasi kedua kurikulum ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan kesiapan guru serta perbedaan persepsi antara stakeholder pendidikan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan kedua kurikulum tersebut dan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Sari et al., 2022). Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang berisi rancangan mata pelajaran dan program pembelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum Sistem pendidikan di Indonesia mengalami transformasi seiring berjalannya waktu, termasuk pergeseran dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan yang ada, serta sebagai upaya pemulihan pendidikan selama pandemi Covid-19. Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan yang masing-masing perlu dievaluasi secara cermat, dan perlu dikaji untuk memilih kurikulum terbaik bagi kemajuan bangsa Indonesia (Pratycia et al., 2023).

Asal-usul kata "kurikulum" adalah dari bahasa Yunani, di mana "curir" mengacu pada "pelari" dan "curere" merujuk pada "tempat untuk berlomba". Di sisi lain, dalam bahasa Perancis, istilah "curriculum" berasal dari kata "courier" yang artinya "menjalankan". Istilah ini mencerminkan perjalanan yang harus dilalui oleh seorang pelari dari titik awal hingga mencapai tujuan untuk memperoleh medali atau penghargaan. Secara esensial, Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang mencakup tujuan pembelajaran. Secara konvensional, kurikulum diartikan sebagai rangkaian mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa untuk memperoleh gelar. Namun, sudut pandang lain menginterpretasikan Kurikulum berperan sebagai pedoman terhadap materi yang dapat dipelajari oleh siswa, menetapkan apa yang dapat dipelajarinya. Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada rentang waktu tertentu sebelum akhirnya diperkenalkan kurikulum merdeka yang baru. (Supriatna et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya dengan perubahan signifikan dalam kerangka dasar dan tujuan kompetensi. Kurikulum ini menyederhanakan materi pembelajaran dan fokus pada aktivitas literasi dan numerasi (Nova, 2021). Salah satu fitur utamanya adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran sesuai minat mereka. Perubahan ini diharapkan meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun tantangan yang muncul adalah persiapan dan pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan. Implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah dibagi menjadi tiga alternatif, yakni belajar mandiri, berubah mandiri, dan berbagi mandiri, disertai dengan setiap pilihan tersebut memiliki tahapan yang berbeda dalam implementasinya (Martatiyana et al., 2023). Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan peradaban 5.0 berdampak pada disrupsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemerintah memperhatikan pentingnya perubahan kurikulum Sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan kemajuan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan terbaru dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi pembelajaran.

Namun, tantangan dalam implementasi kurikulum ini adalah persiapan dan pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan. Kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, juga mengalami perubahan dan mempengaruhi dunia pendidikan. Implementasi kurikulum yang berbeda-beda memiliki kelebihan

dan kekurangan, dan pemahaman yang baik dari pendidik sangat penting. Kurikulum 2013 fokus pada pengembangan kemampuan dalam memahami pengetahuan dan keterampilan, sambil juga memperkuat aspek spiritual dan sosial. Namun, implementasinya juga menghadapi kendala teknis dan permasalahan dalam strategi pembelajaran. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan skill, tema, konsep, dan topik dalam pendidikan. Meskipun ada upaya pengembangan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi, masih ada sekolah yang terbatas dalam memanfaatkannya. Terdapat perbedaan dalam pengelolaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya., terutama dalam penerapan pendekatan saintifik. Tantangan dalam pembahasan materi juga ditemui dalam praktik pembelajaran (Husna & Rigianti, 2023).

Perkembangan kurikulum secara teratur disesuaikan dengan evolusi ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan kebutuhan era. Di era abad ke-21, pendidik diharapkan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang relevan dengan konteks saat ini, dan merancang pembelajaran yang signifikan dan menarik. Pendidikan era ke-21 menitikberatkan pada pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah inovasi terbaru yang memerlukan perhatian yang cermat, dan guru perlu mendapatkan pelatihan yang maksimal dalam merealisasikan kurikulum ini. Pembelajaran di era ke-21 juga memajukan empat keterampilan 4C, yakni kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas. Penelitian mengenai ide dan penerapan Kurikulum Merdeka di era ke-21 di tingkat SD/MI diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam ranah pendidikan. (Inayati, 2022). Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada tahun 2022 merupakan evaluasi dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Pada Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan istilah, seperti Capaian Pembelajaran (CP) menggantikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menggantikan Silabus. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi beberapa masalah, seperti ketidakefektifan dalam menentukan capaian pembelajaran yang spesifik dan terukur, keberagaman tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa, dan kurangnya alur tujuan pembelajaran yang terarah. Kurikulum 2013 juga memiliki tantangan, seperti kurangnya pemahaman yang jelas mengenai KI dan KD, perbedaan antara silabus yang ditetapkan pemerintah dengan yang diimplementasikan di sekolah, beban materi yang berlebihan, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam menyusun RPP, kurangnya pemahaman tentang model pembelajaran yang sesuai, dan kesulitan dalam menyesuaikan RPP dengan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dalam pembagian fase atau kelas (Aulia et al., 2023).

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami sebelas kali perubahan sejak tahun 1945. Salah satu kurikulum terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang merupakan evaluasi dari Kurikulum 2013. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa masalah, seperti ketidakefektifan dalam menentukan capaian pembelajaran yang spesifik, keberagaman tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa, dan kurangnya alur tujuan pembelajaran yang terarah. Kurikulum 2013 juga memiliki tantangan, seperti kurangnya pemahaman yang jelas mengenai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), perbedaan antara silabus yang ditetapkan pemerintah dengan yang diimplementasikan di sekolah, dan beban materi yang berlebihan. Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dalam pendidikan yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran, namun perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Terdapat penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai tingkatan pendidikan, seperti di sekolah penggerak, kampus merdeka, dan SD Kabupaten Luwu, yang menunjukkan pengaruh positif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Ledia & Bustam, 2023).

Dalam analisis penerapan pembelajaran Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka, studi pustaka menjadi sumber utama untuk memahami implementasi kedua kurikulum tersebut. Studi pustaka akan melibatkan penelusuran literatur yang relevan mengenai Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka, termasuk jurnal-jurnal, artikel, dan publikasi lainnya yang membahas tentang penerapan dan evaluasi kedua kurikulum tersebut. Analisis ini akan melihat perbedaan, tantangan, dan dampak dari penerapan Kurikulum K13 dan diharapkan bahwa Kurikulum Merdeka akan berkontribusi dalam meningkatkan

standar pendidikan di Indonesia. Dengan analisis ini, diharapkan akan tercapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keefektifan implementasi Kurikulum Merdeka. dan keberhasilan implementasi kedua kurikulum tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, studi pustaka juga akan memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan kedua kurikulum tersebut dan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## **B. METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis data melalui Literature review. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berakar pada filosofi postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi keadaan obyek secara alami dan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono:2015: 15). Pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (purposive) dan metode bola salju (snowball), di mana peneliti memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu dan menggunakan referensi dari peserta yang sudah terlibat untuk menemukan peserta tambahan (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif dapat menggunakan kombinasi berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dalam metodologi kualitatif bersifat induktif dan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi pola, tema, dan signifikansi dari data yang dikumpulkan daripada mencari generalisasi. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan makna dari data daripada generalisasi hasil penelitian. Metode studi pustaka digunakan untuk menggali informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal, artikel, buku, dan referensi lainnya yang membahas tentang implementasi dan evaluasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran sistematis terhadap Literatur akademis yang berkaitan dengan topik penelitian digunakan untuk mendapatkan data yang relevan. Informasi yang diperoleh dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penerapan kedua kurikulum tersebut. Proses analisis ini melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola materi penelitian yang ditemukan dalam studi pustaka. Diharapkan hasil dari analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas dan keberhasilan implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, studi pustaka juga dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan kedua kurikulum tersebut dan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis

#### a. Penerapan Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Penerapan Kurikulum K13 dalam pembelajaran didasarkan pada pendekatan dan prinsip yang telah ditetapkan. Kurikulum K13 menekankan pada pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam Kurikulum K13, siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Mata pelajaran dalam Kurikulum K13 juga diintegrasikan untuk membantu siswa memahami hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan. Namun, penerapan Kurikulum K13 tidaklah mudah dan menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum K13. Selain itu, perbedaan persepsi antara stakeholder pendidikan juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum K13. Meskipun demikian, penerapan Kurikulum K13 memiliki dampak positif terhadap mutu pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memajukan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan lokal maupun global. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk aktif dalam pembelajaran dan memiliki peran yang signifikan dalam mengatur proses belajar. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Persiapan dan pemahaman guru perlu ditingkatkan agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, perubahan kurikulum memerlukan kerjasama dan koordinasi yang solid di antara seluruh pihak terkait dalam dunia pendidikan. Meskipun begitu, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih proaktif, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Mereka juga menjadi lebih mandiri dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan masa depan.

#### b. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang terkandung dalam Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, perlunya pelatihan dan pendampingan yang memadai untuk membantu guru dalam mengadaptasi perubahan tersebut. Tantangan lainnya adalah perbedaan persepsi dan pendekatan antara stakeholder pendidikan. Guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah mungkin memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda terkait dengan implementasi kurikulum. Perbedaan ini dapat menyulitkan proses koordinasi dan kerjasama yang efektif antara semua pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik dan dialog terbuka untuk mencapai pemahaman yang seragam dan kesepakatan bersama dalam implementasi kurikulum.

Penyesuaian materi dan pembelajaran juga menjadi tantangan dalam implementasi kurikulum. Guru perlu menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum, memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengembangkan bahan ajar yang relevan. Penyesuaian ini membutuhkan waktu dan upaya yang cukup untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Evaluasi dan penilaian juga merupakan tantangan dalam implementasi kurikulum. Diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, serta pemahaman yang baik tentang penilaian kompetensi peserta didik. Evaluasi yang baik akan membantu memantau kemajuan peserta didik dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seperti contohnya Dalam pelaksanaan Kurikulum K13, guru di SDN 017 Desa Tandan Sari telah berusaha menerapkan pendekatan saintifik dan pembelajaran tematik. Namun, terdapat kendala dalam pemahaman guru mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum K13. Selain itu, perpindahan mata pelajaran dalam pembelajaran tematik masih terlihat. Meskipun demikian, guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sesuai dengan standar proses Kurikulum K13 (Pohan & Dafit, 2021)

Selain itu, tantangan lainnya termasuk ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Kurikulum yang efektif membutuhkan dukungan sumber daya seperti buku teks, fasilitas laboratorium, teknologi pendukung pembelajaran, dan sarana penunjang lainnya. Namun, di beberapa daerah, ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya ini masih terbatas. Seperti yang ada dalam Penelitian ini mengungkapkan temuan yang penting mengenai Implementasi Kurikulum 2013 dalam pengajaran matematika di sekolah dasar di Indonesia dihadapi dengan beberapa tantangan. Terdapat empat hambatan utama yang berdampak besar pada proses pembelajaran matematika. Pertama, keterbatasan sumber daya seperti buku teks, peralatan pembelajaran, dan fasilitas yang memadai menjadi masalah utama, terutama di sekolah-sekolah di wilayah pedesaan atau terpencil. Kedua, perubahan paradigma pembelajaran yang diperlukan oleh Kurikulum 2013 menantang para guru matematika dalam mengubah praktik mengajar mereka. Ketiga, penyatuan antara metode pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman dengan penilaian standar menimbulkan ketegangan. Keempat, perhatian terhadap motivasi siswa juga menjadi perhatian, di mana sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar matematika. Tantangan-tantangan ini memiliki signifikansi yang penting dalam meningkatkan pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pengajaran matematika di sekolah dasar di Indonesia (Widiastuti & Oktama Yurita, 2023).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, perlu adanya kerjasama dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan peningkatan infrastruktur pendidikan juga menjadi kunci dalam mengatasi tantangan dalam implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka.

## 2. Pembahasan

### a. Perbandingan Antara Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka

Dalam membandingkan Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Pertama, dari segi pendekatan pembelajaran, Kurikulum K13 menekankan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Kedua, dalam hal implementasi mata pelajaran, Kurikulum K13 memiliki mata pelajaran yang terintegrasi, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada aktivitas literasi dan numerasi. Ketiga, dalam aspek tantangan, Kurikulum K13 menghadapi tantangan terkait pemahaman dan kesiapan guru, sedangkan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan dalam persiapan dan pemahaman guru serta perbedaan persepsi antara stakeholder pendidikan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik dengan tiga model pembelajaran, sementara Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada pembelajaran abad ke-21 dengan model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih holistik, mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fokus pada penguatan profil pelajar Pancasila serta melibatkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi Kurikulum 2013 menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perubahan paradigma pembelajaran, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengatur pembelajaran yang cocok dengan kemampuan siswa dan kondisi lokal. Meskipun demikian, kedua kurikulum ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman (Martatiana et al., 2023).

### b. Dampak Implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka terhadap Mutu Pendidikan

Implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Kurikulum K13 mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki keterampilan berpikir kritis. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi pembelajaran sesuai minat mereka. Dampak ini membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Implementasi Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa melalui penerapan pendekatan ilmiah (saintifik) dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mengakui keragaman potensi kecerdasan dan minat setiap siswa, dengan sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan karakter tidak hanya berpusat pada asumsi bahwa siswa adalah entitas seragam, melainkan menghargai keunikan dan potensi individu setiap siswa. Dalam konsep ini, sekolah dianggap sebagai tempat penanaman dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam kerangka ini, transformasi yang diperlukan dalam pendidikan karakter melibatkan perubahan paradigma, peningkatan keterampilan kepala sekolah dan guru, serta perubahan dalam evaluasi keberhasilan pendidikan. Kurikulum 2013 juga mengakui pentingnya pengembangan karakter siswa melalui penilaian karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Morelent & Syofiani, 2015).

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan. Keunggulan Kurikulum Merdeka antara lain, kurikulum ini lebih simpel namun tetap substansial, lebih menitikberatkan pada pengetahuan dasar dan tahapan serta proses perkembangan siswa. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih menarik, bermakna, dan

tidak terlalu dipaksakan untuk menyelesaikan materi. Siswa lebih mandiri dalam Kurikulum Merdeka, mereka memiliki kebebasan untuk memilih bidang yang diminati berdasarkan keterampilan dan tujuan pribadi mereka. Pendidik juga merasakan manfaat dari Kurikulum Merdeka dengan memberikan lebih banyak ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap permulaan dan sistem pendidikan yang diusulkan belum sepenuhnya dijalankan. Kedua, ketidakorganisasian sistem dan kekurangan sumber daya manusia (SDM) menjadi hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kekurangan sumber daya seperti buku dan infrastruktur menjadi tantangan tambahan juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Rawi et al., 2023).

Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka selama proses pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan Kurikulum Merdeka perlu diperhatikan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum ini. Dalam hal ini, perbaikan dan peningkatan sistem pendidikan serta pengembangan sumber daya manusia menjadi penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif.

Beberapa faktor mempengaruhi penerapan Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka. Pertama, pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merupakan faktor penting. Guru perlu memahami konsep, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum. Kedua, perbedaan persepsi dan pendekatan antara stakeholder pendidikan juga mempengaruhi penerapan kurikulum. Diperlukan komunikasi dan koordinasi yang baik antara semua pihak terkait. Selain itu, faktor sumber daya dan infrastruktur juga mempengaruhi penerapan kurikulum. Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum dengan baik.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam analisis penerapan pembelajaran Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dampak terhadap mutu pendidikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya. Kurikulum K13 menekankan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek, sementara Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan. Implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan seperti pemahaman dan kesiapan guru, perbedaan persepsi antara stakeholder pendidikan, serta ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Meskipun demikian, implementasi kedua kurikulum ini memiliki dampak positif terhadap mutu pembelajaran, seperti peningkatan keterlibatan siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan peningkatan kreativitas siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum meliputi pemahaman dan kesiapan guru, koordinasi antara stakeholder pendidikan, serta ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Dalam rangka meningkatkan implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka, perlu adanya komunikasi yang baik, pelatihan dan pendampingan yang memadai, serta perbaikan dalam sistem pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Saran, Pertama, perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang intensif bagi guru agar mereka dapat memahami dengan baik konsep, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Kedua, perlu adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah, untuk mencapai pemahaman yang seragam dan kesepakatan dalam implementasi kurikulum. Ketiga, perlu diperhatikan juga ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, seperti buku teks,



alat bantu pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan mengatasi tantangan dan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Syakir Media Press.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Husna, A. Al, & Rigianti, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(8.5.2017), 293–304.
- Ledia, S. L., & Bustam, B. M. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 790–816. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2708>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Morelent, Y., & Syofiani. (2015). Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 141–152. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1234>
- Nova, A. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR NEGERI PERUMNAS KOTA LANGSA. *JURNAL ILMIAH STOK BINA GUNA MEDAN*, 9, 1–6.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rawi, H. W., Adliya, S., Ainun, N., Harahap, N., Akmalia, R., Lubis, S. P., & Rachman, S. (2023). Peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka pada siswa Sma melalui inovasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1349–1358.
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- Supriatna, M. N., Diyanti, I. E., Dewi, R. S., Dasar, M. P., Keguruan, F., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Ciwaru, J. (2023). Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01), 9163–9172.

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4418/3598/>

Widiastuti, & Oktama Yurita, H. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 4(2), 71-77. <https://doi.org/10.51875/jispe.v4i2.266>